



Program Deteksi Dini Skrining Kesehatan Mental Bagi Warga Binaan Di Rumah Tahanan Kelas IIB Kebumen

Berlianto Wisnu Arifan Alyusuf¹, Ike Mardiaty Agustin¹, Barkah Waladani¹, Anita Yunia Wardani¹, Aulia Fajriyatul Husna¹, Fathonia Erliningtyas¹, Hana Savia¹, Izzatur Rosida¹, Mela Puspaningtyas¹

¹Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

Correspondence author: Ike Mardiaty Agustin

Email: ikeagustin83@gmail.com

Address : Jalan Yos Sudarso No.461 Gombong Kebumen, Telp. 081802843313

Submitted:14 Agustus 2024, Revised:7 September 2024, Accepted: 21 September 2024, Published: 20 Oktober 2024

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.395



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Background According to American psychotic association, Mental health is the result of a successful adjustment or lack of psychopathology. It also refers to a state in which one does not experience a breakdown in psychological aspects, emotional, behavior, and social. According to WHO's regional Asia Pacific in Indonesia, There are 9,162.886 cases or 3.7 % of the population. According to basic health research 2018, the case of mental or mental illness in Indonesia has improved, especially on the Central Java, where prevalence of mental illness is approximately 4.4 %. In the prison house, An inmate will face various problems and sufferings. Theoretically, The major suffering the inmates suffered was the loss of freedom of movement. However, There's extra suffering from the loss of this freedom, which is: 1). Lost the chance to have sexual relations. 2). Loss of privacy rights. 3). Lost access to getting help and kindness. 4). Lost personal secrecy due to a negative stigma of society. 5). Feeling the infantile process, it's the treatment that makes an adult feel like a child.

Observe The purpose of this activity is to Detect Mental Health of Inmates in Kebumen Class IIB Prison.

Method: This method of activity uses descriptive analysis methods

Result and conclusion: According to the mental health screening prognosis that has been carried out to 135 inmates, the result of questionnaire depressive questionnaires 4.44 % is very bad, anxiety category 4.44 % is severe, and the stress category of 2.22 % is very severe. Generated questionnaire 24,44 % has a GME/Psychotic /PTSD problem.

Keywords: early detection mental health, mental health, prisoner

Latar Belakang

Kesehatan mental adalah kondisi di mana individu tidak mengalami gejala gangguan mental apa pun. Menurut *American Psychological Association (APA)*, kesehatan mental adalah hasil dari penyesuaian diri yang berhasil atau tidak adanya psikopatologi. Ini juga merujuk pada keadaan di mana seseorang tidak mengalami gangguan dalam aspek psikologis, emosional, perilaku, dan sosial. Individu yang sehat secara mental mampu berfungsi secara normal dalam menjalani kehidupan, terutama saat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi sepanjang hidup dengan menggunakan kemampuan untuk mengelola stres. Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Kedua kondisi ini saling mempengaruhi (Setiawan et al., 2023). Gangguan kesehatan mental tidak hanya disebabkan oleh faktor keturunan. Tuntutan hidup yang menyebabkan stres berlebihan dapat memperburuk gangguan kesehatan mental (Nur, 2023)

Kesehatan mental adalah bagian penting dari definisi kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk mencapai potensi penuh mereka, mengatasi tekanan hidup sehari-hari, bekerja dengan produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Oleh karena itu, gangguan kesehatan mental tidak boleh dianggap remeh, karena jumlah kasusnya saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Diperkirakan sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental dan perilaku. Satu dari empat orang diperkirakan akan mengalami gangguan mental sepanjang hidup mereka. Menurut WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO), India memiliki jumlah kasus gangguan depresi tertinggi dengan 56.675.969 kasus (4,5% dari populasi), sedangkan Maldives memiliki jumlah kasus terendah dengan 12.739 kasus (3,7% dari populasi). Di Indonesia, terdapat 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi. (Nur Haryanti, Bintang Syah Putra, Larasati, Nureel Khairunnisa, & Dyah Dewi, 2024)

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, kasus gangguan jiwa atau mental di Indonesia mengalami peningkatan, terutama di Jawa Tengah, di mana prevalensi masalah gangguan jiwa sekitar 4,4% (KEMENKES RI, 2019). (Dian, St, & Eng, 2023). Ketidaksehatan mental bisa dialami oleh siapa saja, termasuk tahanan, terutama narapidana yang harus tinggal dalam sel tahanan untuk waktu yang lama, bisa bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun atau seumur hidup. Di dalam rumah tahanan (Rutan), seorang narapidana akan menghadapi berbagai masalah dan penderitaan (Setiawan et al., 2021). Secara teoritis, penderitaan utama yang dialami narapidana adalah kehilangan kebebasan bergerak. Namun, ada penderitaan tambahan akibat hilangnya kebebasan ini, yaitu: 1). Kehilangan kesempatan untuk menjalin hubungan seksual. 2). Kehilangan hak privasi. 3). Kehilangan akses untuk mendapatkan bantuan dan kebaikan. 4). Kehilangan kerahasiaan pribadi karena stigma negatif dari masyarakat. 5). Merasakan proses infantilisasi, yaitu perlakuan yang membuat orang dewasa merasa diperlakukan seperti anak kecil. (Iman Santoso, 2021). Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Proyek Kemanusiaan Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Kebumen adalah skrining kesehatan mental.

Tujuan

1. **Tujuan Umum** dalam kegiatan ini adalah Mendeteksi Kesehatan Mental Narapidana di Rutan Kelas IIB Kebumen.
2. **Tujuan Khusus** setelah dilakukan ini diharapkan : Narapidana mampu mengontrol kondisi kesehatan mental

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas IIB, Kebumen, Jawa Tengah. Metode dalam pengabdian ini adalah Pemeriksaan Kesehatan Mental secara langsung pada seluruh Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas IIB Kebumen. Pemeriksaan yang dilakukan menggunakan instrumen DASS (Depression Anxiety Stress Scale), dan instrumen SRQ-20 (self reporting questionnaire-20), berupa angket. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2024. Hasil pengukuran dilakukan pendataan dan analisis secara deskriptif. Kegiatan ini meliputi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Pengukuran dengan instrumen DASS dan SRQ menjadi tolak ukur Kesehatan Mental Warga Binaan.

Hasil

Kegiatan Proyek Kemanusiaan Pada Warga Binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kebumen ini dilakukan pada bulan Mei - Agustus dengan beberapa tahap yaitu dimulai dari tahap persiapan sampai tahap evaluasi.

3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan teknik observasi digunakan untuk mengkaji keadaan para warga binaan, pengumpulan data, perencanaan program dan kordinasi dengan pihak terkait untuk melakukan implementasi yang sudah di susun.



Gambar 3 1 Rapat Koordinasi

Berdasarkan gambar didapatkan hasil observasi bahwa di Rumah Tahanan Kelas IIB Kebumen terdapat warga binaan yang mengalami tanda gejala seperti kesedihan, kesemasan, gangguan tidur, perasaan tidak bahagia, kesulitan menikmati aktifitas sehari-hari. Setelah dilakukan observasi lingkungan selanjutnya penyesuaian kegiatan yang disusun melalui media proposal dan melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing lapangan serta kordinasi dengan pihak petugas rumah tahanan. Kegiatan yang dihasilkan yaitu screening kesehatan mental yang meliputi pengukuran SRQ (Self Report Questionnaire) dan DASS (Depression Anxiety Stress Scales).



Gambar 3 2 Tahap persiapan

3.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) Proyek Kemanusiaan Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Kebumen dari bulan Mei sampai Agustus 2024. Salah satu rencana kegiatan dari PKKM ini adalah Program Screening Kesehatan Mental bagi Narapidana. Kegiatan screening ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2024.

Kegiatan screening kesehatan mental ini menggunakan kuisioner SRQ dan DASS. Kegiatan ini diikuti oleh 135 narapidana di Rutan Kelas IIB Kebumen. Tahap pertama narapidana akan dilakukan screening SRQ dengan cara diberi pertanyaan oleh mahasiswa. Kemudian akan dilanjutkan dengan screening DASS untuk menentukan hasil kecemasan, depresi dan stress. Screening DASS dilakukan dengan cara narapidana mengisi sendiri kuisioner tersebut.

Screening dengan kuisioner SRQ untuk mengetahui status kesehatan mental



Gambar 3.3 Screening SRQ

Screening dengan kuisioner DASS untuk mengetahui status depresi, stress dan kecemasan narapidana



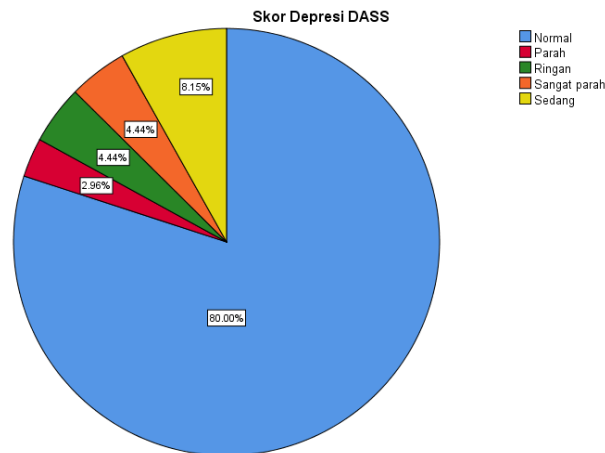
Gambar 3.4 Screening DASS

Diskusi

3.3 Tahap Evaluasi

Berdasarkan Program Screening Kesehatan Mental yang telah dilaksanakan, didapatkan beberapa hasil data sebagai berikut:

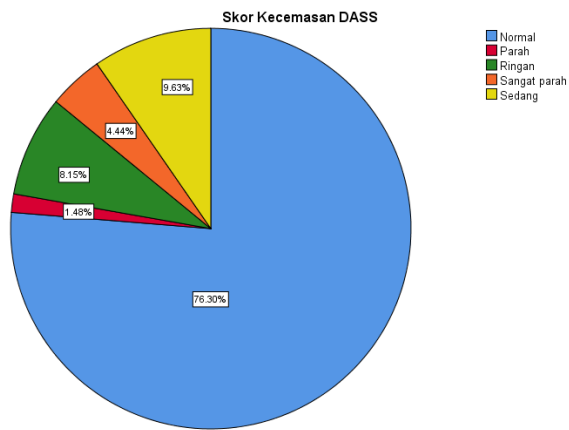
1. Kuisisioner DASS
 - a. Depresi



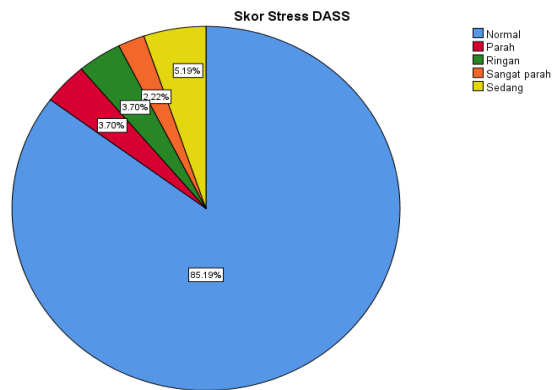
Berdasarkan diagram tersebut, Dari 135 orang narapidana yang mengikuti Program Screening Kesehatan Mental sebanyak 80 % memiliki hasil normal; sebanyak 4,44% memiliki depresi ringan; sebanyak 8,15% memiliki depresi sedang, sebanyak 2,96% memiliki depresi parah, sebanyak 4,44% memiliki depresi sangat parah.

- b. Kecemasan

Berdasarkan diagram tersebut, Dari 135 orang narapidana yang mengikuti Program Screening Kesehatan Mental sebanyak 76,30% memiliki hasil normal; sebanyak 8,15% memiliki kecemasan ringan; sebanyak 9,63% memiliki kecemasan sedang, sebanyak 1,48% memiliki kecemasan parah, sebanyak 4,44% memiliki kecemasan sangat parah.

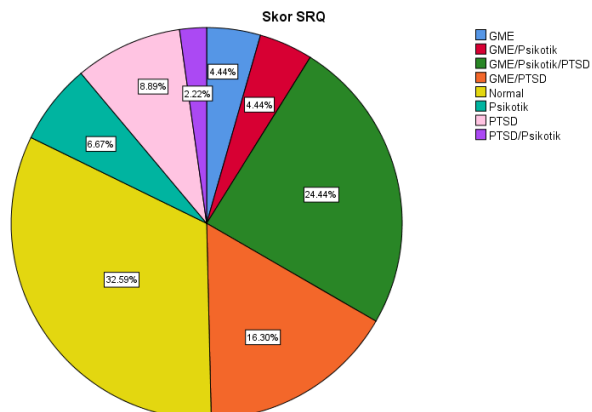


c. Stress



Berdasarkan diagram tersebut, Dari 135 orang narapidana yang mengikuti Program Screening Kesehatan Mental sebanyak 85,19% memiliki hasil normal; sebanyak 3,70% memiliki stress ringan; sebanyak 5,19% memiliki stress sedang, sebanyak 3,70% memiliki stress parah, sebanyak 2,22% memiliki stress sangat parah.

2. Kuisisioner SRQ



Berdasarkan diagram tersebut, dari 135 orang 32,59% memiliki hasil screening SRQ normal; sebanyak 4,44% memiliki masalah GME; sebanyak 6,67% memiliki masalah Psikotik; sebanyak 8,89% memiliki masalah PTSD; sebanyak 4,44% memiliki masalah GME/Psikotik; Sebanyak 16,30% memiliki masalah GME/PTSD; sebanyak 2,22% memiliki masalah PTSD/Psikotik; dan sebanyak 24,44% memiliki masalah GME/Psikotik/PTSD.

Evaluasi dari Program Screening Kesehatan Mental menggunakan kuisioner DASS dan SRQ yang telah dilaksanakan yaitu terlalu dekat jarak antara pewawancara satu sama lain yang menyebabkan narapidana mudah teralihkan fokusnya. Berdasarkan hasil program screening kesehatan mental akan dilakukan tindak lanjut berupa implementasi program yang telah disusun dalam Rencana Aksi Kolaborasi atau Rencana Kegiatan berupa Kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok dan Psikoterapi (Firmansyah, Setiawan, Wibowo, Rohita, & Umami, 2021).

Kesimpulan

Proyek kemanusiaan pada Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kebumen, Jawa Tengah. Salah satu proyek kemanusiaan yang dilakukan yaitu Screening Kesehatan Mental yaitu DASS dan SRQ di Rumah Tahanan Kelas IIB Kebumen. Kegiatan ini baru dilaksanakan sekali selama Program Proyek Kemanusiaan pada Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kebumen. Selain kegiatan Screening kesehatan mental Proyek kemanusiaan ini kami juga melakukan berbagai kegiatan yang telah disusun mulai dari TAK (Terapi Aktivitas Kelompok), Screening kesehatan Fisik. Pada Proses pelaksanaan Screening Kesehatan Mental ini dibagi menjadi 2 Screening kesehatan mental yaitu DASS dan SRQ, Kegiatan ini diikuti oleh 135 narapidana di Rutan Kelas IIB Kebumen.

Tahap pertama narapidana akan dilakukan screening SRQ dengan cara diberi pertanyaan oleh mahasiswa. Kemudian akan dilanjutkan dengan screening DASS untuk menentukan hasil kecemasan, depresi dan stress. Screening DASS dilakukan dengan cara narapidana mengisi sendiri kuisioner tersebut. Dengan hasil DASS (Depresi) dari 135 orang narapidana yang mengikuti Program Screening Kesehatan Mental sebanyak 80 % memiliki hasil normal; sebanyak 4,44% memiliki depresi ringan; sebanyak 8,15% memiliki depresi sedang, sebanyak 2,96% memiliki depresi parah, sebanyak 4,44% memiliki depresi sangat parah, Kecemasan Dari 135 orang narapidana yang mengikuti Program Screening Kesehatan Mental sebanyak 76,30% memiliki hasil normal; sebanyak 8,15% memiliki kecemasan ringan; sebanyak 9,63% memiliki kecemasan sedang, sebanyak 1,48% memiliki kecemasan parah, sebanyak 4,44% memiliki kecemasan sangat parah, Stress dari 135 orang narapidana yang mengikuti Program Screening Kesehatan Mental sebanyak 85,19% memiliki hasil normal; sebanyak 3,70% memiliki stress ringan; sebanyak 5,19% memiliki stress sedang, sebanyak 3,70% memiliki stress parah, sebanyak 2,22% memiliki stress sangat parah. Dan hasil SRQ dari 135 orang 32,59% memiliki hasil screening SRQ normal; sebanyak 4,44% memiliki masalah GME; sebanyak 6,67% memiliki masalah Psikotik; sebanyak 8,89% memiliki masalah PTSD; sebanyak 4,44% memiliki masalah GME/Psikotik; Sebanyak 16,30% memiliki masalah GME/PTSD; sebanyak 2,22% memiliki masalah PTSD/Psikotik; dan sebanyak 24,44% memiliki masalah GME/Psikotik/PTSD.

Daftar Pustaka

- Dian, R., St, S., & Eng, M. (2023). *Proyek Akhir Arsitektur*.
- Iman Santoso, R. K. (2021). PENTINGNYA KESEHATAN MENTAL BAGI NARAPIDANA. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>???
- Nur Haryanti, A., Bintang Syah Putra, M., Larasati, N., Nureel Khairunnisa, V., & Dyah Dewi, L. A. (2024). Analisis Kondisi Kesehatan Mental di Indonesia Dan Strategi Penanganannya. *Student Research Journal*, 2, 28–40. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>
- Nur, I. M. (2023). Mengatasi Imbalance Class Data pada Kasus Mental Health di Indonesia: Implementation of Adaptive Synthetic. *Journal Of Data Insights*, 1(1), 10–18. <https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/jodi/article/view/134><https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/jodi/article/download/134/77>
- Dian, R., St, S., & Eng, M. (2023). *Proyek Akhir Arsitektur*.
- Firmansyah, A., Setiawan, H., Wibowo, D. A., Rohita, T., & Umami, A. (2021). Virtual Reality (VR) Media Distraction Relieve Anxiety Level of the Children During Circumcision. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535, 611–614. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.137>
- Iman Santoso, R. K. (2021). PENTINGNYA KESEHATAN MENTAL BAGI NARAPIDANA. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9.
- Nur Haryanti, A., Bintang Syah Putra, M., Larasati, N., Nureel Khairunnisa, V., & Dyah Dewi, L. A. (2024). Analisis Kondisi Kesehatan Mental di Indonesia Dan Strategi Penanganannya. *Student Research Journal*, (2), 28–40.
- Nur, I. M. (2023). Mengatasi Imbalance Class Data pada Kasus Mental Health di Indonesia: Implementation of Adaptive Synthetic. *Journal Of Data Insights*, 1(1), 10–18.
- Setiawan, H., Diaz, Y., Sandi, L., Andarini, E., Kurniawan, R., Richard, S. D., & Ariyanto, H. (2021). The effect of genetic counseling on depression , anxiety , and knowledge level among diabetes mellitus patients. *Kontakt*, 23(4), 330–337. <https://doi.org/10.32725/kont.2021.035>
- Setiawan, H., Med, M. S., Firmansyah, A., Kep, M., Richard, S. D., & Kep, M. (2023). The role of nurses to control beta thalassemia disease in Indonesia : A perspective. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 18(5), 964–966. <https://doi.org/10.1016/j.jtummed.2023.02.007>